

Peranan Guru Berdasarkan Filipi 4:2-9 Dalam Mengatasi Ketidaksiplinan Siswa Di SDS Danbi Bersinar Bekasi

Regina Meriana Kabonu¹, Elia Umbu Zasa², Olis³

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor

Korespondensi penulis : merianaregina@gmail.com

Abstract : *This study aims to examine the role of teachers based on Philippians 4:2-9 in overcoming student indiscipline at SDS Danbi Bersinar Bekasi. National education aims to develop the potential of students to become people who are faithful, pious, noble, healthy, knowledgeable, capable, creative and independent. Teachers, as a crucial component in education, have a central role in shaping behaviour and developing potential human resources. Based on the results of observations and interviews, several problems of student indiscipline were identified, which affected the effectiveness of learning. The research method used is qualitative with data collection techniques through observation, interviews and literature review. It was found that teachers, through advice, guidance and example, have an important role to play in instilling disciplinary values. The findings of this study are expected to provide solutions to overcome the problem of student indiscipline and improve the quality of education.*

Keywords: *The role of teachers; Philippians 4:2-9; student indiscipline; education; SDS Danbi Bersinar; qualitative methods; character education*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peranan guru berdasarkan Filipi 4:2-9 dalam mengatasi ketidaksiplinan siswa di SDS Danbi Bersinar Bekasi. Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Guru sebagai komponen krusial dalam pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku dan mengembangkan sumber daya manusia yang potensial. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan beberapa masalah ketidaksiplinan siswa yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Penelitian ini menemukan bahwa guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai disiplin melalui nasihat, bimbingan, dan teladan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi untuk mengatasi masalah ketidaksiplinan siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan..

Kata Kunci: Peranan guru; Filipi 4:2-9; ketidaksiplinan siswa; pendidikan; SDS Danbi Bersinar; metode kualitatif; pendidikan karakter.

1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang kompleks, melibatkan berbagai komponen yang berinteraksi secara terpadu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan pendidikan, peserta didik, guru atau pendidik, isi pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan.

Dari semua komponen pendidikan, guru merupakan salah satu yang paling krusial. Guru memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku dan mengembangkan sumber daya manusia yang potensial di berbagai bidang. Peran guru tidak dapat digantikan oleh teknologi secanggih apapun karena mereka adalah pelaku utama dalam pelaksanaan kebijakan dan

program pendidikan. Sebagai profesi yang mempersiapkan sumber daya manusia untuk masa depan, guru memegang tanggung jawab besar dalam menentukan arah perkembangan pendidikan.

Pendidikan juga merupakan alat penting untuk meningkatkan daya saing bangsa, memecahkan masalah, dan mengantisipasi masa depan dalam era globalisasi yang penuh tantangan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana untuk meningkatkan daya saing bangsa dan membentuk karakter warga negara yang sesuai dengan cita-cita luhur suatu negara.

Guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa tetapi juga bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak (Surya,2008, p.44). Ketika seorang guru hanya berfokus pada transfer ilmu, peran ini dapat diambil alih oleh media pembelajaran yang ada. Namun, dalam tugasnya, guru diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang ramah dan hangat sehingga siswa merasa nyaman dalam proses belajar.

Guru sebagai pendidik bertanggung jawab dalam membimbing dan mengawasi perkembangan siswa baik secara jasmani maupun rohani. Peran ini mencakup mendidik, mengajar, melatih, mengevaluasi, dan memperbaiki proses belajar mengajar untuk mencapai hasil yang optimal. Guru juga berperan sebagai teladan bagi siswa, di mana sikap, perkataan, dan perbuatan guru menjadi contoh yang diikuti oleh siswa (Hasrian,2021, p.23).

Dalam konteks pendidikan karakter, guru memiliki tugas penting dalam menanamkan disiplin pada siswa. Kedisiplinan adalah aspek penting yang mempengaruhi prestasi belajar dan pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu menanamkan nilai-nilai disiplin, baik dalam diri sendiri maupun siswa, untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan tertib.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru wali kelas, terdapat beberapa masalah yang sering muncul dalam proses pembelajaran, seperti siswa yang bermain dalam kelas saat pembelajaran berlangsung, siswa yang sering keluar masuk kelas, kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua murid, serta siswa yang sering terlambat mengumpulkan tugas. Masalah-masalah ini mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan membutuhkan perhatian khusus dari guru untuk mencari solusi yang tepat.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dan memberikan masukan yang bermanfaat bagi sekolah, guru, siswa, dan orang tua dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menambah wawasan mengenai pentingnya peran guru dalam mendidik dan membentuk

karakter siswa sehingga pendidikan dapat menjadi landasan yang kuat bagi perkembangan bangsa di masa yang akan datang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengukur tingkat akurasi informasi mengenai peran guru berdasarkan Filipi 4:2-9 dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa di SDS Danbi Bersinar. Penelitian bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran secara sistematis, metodologis, dan konsisten. Ada dua tujuan utama penelitian ini: pertama, membuktikan peran guru dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa, dan kedua, menganalisis ketidakdisiplinan siswa di SDS Danbi Bersinar.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, atau aktivitas secara mendalam. Metode ini sering disebut sebagai penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi alamiah. Denzin & Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode yang ada (Albi, 2018, p 17). Dalam konteks penelitian ini, data dan sumber data sangat penting. Data didefinisikan sebagai fakta empiris yang dikumpulkan untuk memecahkan masalah penelitian. Sumber data berasal dari siswa, guru, dan kepala sekolah SDS Danbi Bersinar. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, dan studi kepustakaan.

Prosedur pengumpulan data melibatkan beberapa langkah utama. Pertama, observasi langsung di SDS Danbi Bersinar untuk mencatat masalah yang terjadi. Kedua, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Ketiga, dokumentasi seperti foto, absen kelas, dan dokumen lainnya digunakan sebagai bukti pendukung. Keempat, studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku, karya ilmiah, dan internet. Teknik analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari pola, dan menemukan apa yang penting untuk dipelajari.

Triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Triangulasi teknik berarti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengecek kebenaran informasi yang diperoleh. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti mengumpulkan data dengan cara bertanya, mendengar, dan mencatat.

Variabel peranan guru berdasarkan Filipi 4:2-9 didefinisikan secara konseptual sebagai pengelola proses belajar-mengajar dan fasilitator yang menciptakan kondisi belajar efektif. Definisi operasionalnya adalah tindakan guru dalam menasehati, membimbing, dan mendidik siswa untuk membentuk karakter anak yang baik. Kesimpulannya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang komprehensif untuk mengukur peran guru dalam mengatasi ketidaksiplinan siswa di SDS Danbi Bersinar. Dengan menggunakan triangulasi, penelitian ini berusaha mendapatkan data yang akurat dan kredibel untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena yang diteliti dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian ketidaksiplinan siswa

Ketidakhadiran siswa tanpa keterangan merupakan contoh daripada perilaku ketidaksiplinan siswa dan merupakan suatu gejala yang menunjukkan bahwa siswa tersebut mengalami permasalahan. Bisa jadi permasalahan pribadi, sosial, belajar maupun karir, untuk mengetahui penyebab siswa tidak hadir ke sekolah dibutuhkan data yang lengkap tentang siswa tersebut, dan belum tentu siswa yang tidak hadir ke sekolah tanpa keterangan karena malas, banyak factor yang menyebabkan siswa itu tidak berangkat sekolah. (Sulistiyono, 2022, p.8)

Perilaku ketidaksiplinan siswa sekolah, misalnya, kasus bolos, perkelahian, nyontek, pemalasan, pencurian dan bentuk menyimpang lainnya secara berangsur dapat diubah atau dikurangi dengan membangun kedarannya penuh terhadap setiap aturan. Disiplin merupakan suatu tingkat tata tertib tertentu untuk mencapai kondisi yang meliputi pembentukan sifat secara menyeluruh melalui pemberian semangat pada tingkah laku yang baik sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab (Setiawan, 2021).

Disiplin berfungsi untuk meresapkan pengetahuan dan pengertian untuk memahami tingkah laku baik dan buruk, belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa ancaman oleh hukuman dan mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan.

Yesus Kristus mengajarkan nilai kedisiplinan bagi murid-murid-Nya, dengan memberikan contoh, seperti bagaimana cara menggunakan waktu, menggunakan uang, dan hidup berdoa secara tekun. Dia pun menyatakan bahwa kepentingan orang lain mesti didahulukan, sebagaimana terlihat bagaimana Yesus melayani orang yang datang kepada-Nya.

Citra seorang siswa Kristen sesungguhnya didasari oleh keterlibatan Roh Kudus dalam kehidupan mereka, didasari oleh iman yang tertuju kepada Yesus Kristus. Dengan percaya dan

beriman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruslamat yang telah menebus dosa-dosa manusia dan yang telah bangkit, maka orang yang menerima karunia Roh, yaitu Roh Kudus akan tinggal di dalam kehidupannya.

Kedisiplinan adalah mencakup setiap macam hubungan yang ditujukan untuk membantu siswa agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan juga tentang cara menyelesaikannya tuntutan yang mungkin ingin ditujukan dengan lingkungannya. Menurut Hamalik disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar.

Beberapa pendapat para ahli di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa: kedisiplinan merupakan suatu sikap yang mencakup setiap macam hubungan yang ditujukan agar siswa memahami dan dapat menyesuaikan diri serta menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan serta mematuhi peraturan yang ada di sekolah.

Kata disiplin berasal dari bahasa latin “discipline” yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) disiplin adalah tata tertib, ketaatan/ kepatuhan kepada peraturan tata tertip sedangkan dekdiknas mendefinisikan disiplin sebagai suatu sikap konsisten dalam melakukan sesuatu. Disiplin adalah kesediaan seseorang yang timbul dengan kesadaran sendiri untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dalam organisasi.

Setelah memaparkan definisi di atas, maka lebih memfokuskan pada disiplin siswa di sekolah. Tujuan disiplin di sekolah sendiri yaitu untuk menciptakan keamanan, kenyamanan bagi siswa serta kegiatan pembelajaran di sekolah. Disiplin sangatlah penting dalam proses pendidikan, maka dari itu sekolah pasti memiliki sebuah aturan yang harus diikuti dan diterapkan oleh setiap guru, siswa dan seluruh aparat sekolah, contoh kedisiplinan yang diterapkan pada siswa yaitu selalu hadir tepat waktu. Aturan yang diberlakukan bagi siswa, guru, serta aparat sekolah menjadi landasan kedisiplinan di sekolah, disiplin di sekolah harus diterapkan agar pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan baik.

Disiplin adalah sebuah sikap wajib, harus dimiliki oleh setiap individu terutama komunitas sekolah. Disiplin menjadi penentu berhasil atau tidak berhasil visi dan misi sekolah dan ruang lingkup yang lebih luas penentu berhasil tidaknya tujuan pendidikan nasional. Menurut Darmono menjelaskan bahwa disiplin adalah mengandung arti pengendalian dan pengarahan diri memiliki makna menguasai perilaku diri sendiri dengan berpegang pada

norma-norma dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik sendiri. Sedangkan menurut Hidayatullah menjelaskan bahwa disiplin adalah suatu ketaatan didukung oleh kesadaran yang sungguh-sungguh untuk melaksanakan tugas dan kewajiban serta bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa disiplin adalah kepatuhan individu untuk melaksanakan aturan-aturan yang berlaku dalam kelompok sosial. mengendalikan dan mengarahkan diri dalam bertingkah laku dengan penuh kesadaran. Disiplin siswa disekolah, dapat diartikan dengan ketaatan dan kepatuhan siswa melaksanakan aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan sekolah secara konsisten dan bersungguh-sungguh guna kelancaran proses belajar mengajar.

2. Eksposisi Peran Guru Berdasarkan Filipi 4:2-9

Teks Filipi 4:2-9

Filipi 4:2-8 2 Euodia kunasihati dan Sintikhe kunasihati, supaya sehati sepikir dalam Tuhan. 3 Bahkan, kuminta kepadamu juga, Sunsugos, temanku yang setia: tolonglah mereka. Karena mereka telah berjuang dengan aku dalam pekabaran Injil, bersama-sama dengan Klemens dan kawan-kawanku sekerja yang lain, yang nama-namanya tercantum dalam kitab kehidupan. 4 Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah! 5 Hendaklah kebaikan hatimu diketahui semua orang. Tuhan sudah dekat! 6 Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. 7 Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus. 8 Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu.

Berdasarkan Surat Paulus kepada jemaat di Filipi 4:2-9 peneliti akan menguraikan peran guru yang dapat diterapkan pada guru, meskipun konteksnya sedikit berbeda, tetapi nilai-nilai dari teks dapat menjadi dasar. Indikator peran guru yang akan dijabarkan di bawah ini yaitu antara lain:

Guru adalah seseorang yang sudah dianggap mempunyai pengetahuan atau ilmunan yang mengajar kembali ilmu tersebut kepada orang lain.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia poerwadarminta, guru berarti orang yang kerjanya mengajar. Disamping itu guru adalah seseorang yang seluruh kata-katanya dipercayai dan ditaati anak didiknya serta budiperkertti dan perbuatnya dapat diteladani.

Sebutan guru dalam bahasa Yunani adalah, $\rho\alpha\beta\iota \delta\alpha\nu \rho\alpha\beta\theta\nu\iota$ (Rabi dan rabuni) mempunyai arti yang sama yaitu pendidik atau pengajar. Dalam Yudaisme nama ini adalah tanda penahbisan pada pekerjaan mengajar. Guru berasal dari bahasa Sangsekerta, merupakan gabungan dari dua kata “ gu” dan “ ru” yang berarti kegelapan (darkness) dan terang (light). Jadi seorang guru membawa kita dari ketidaktahuan menjadi tahu. Ia mengubah kita dari tidak paham menjadi mengerti. Itu sebabnya kata guru dalam bahasa indonesia lebih disukai ketimbang beberapa istilah serupa, seperti pendidik, pengajar, serta pelatih. (Lexicon,1983)

Peranan guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan memotivasi peserta didik ketika disekolah. Seorang guru mempunyai peranan dan tanggung jawab yang sangat besar untuk mengajarkan dan mendidik muridnya. Guru harus memberikan contoh yang baik agar bisa ditiru oleh semua siswa dan menjadi cerminan untuk masyarakat. Dalam bahasa Yunani peran guru disebut sebagai $\delta\alpha\sigma\kappa\alpha\lambda\omicron\varsigma$ (daskalos), peran guru sangat penting dalam memberikan pengetahuan, bimbingan, dan inspirasi kepada murid-muridnya.

a) Menasehati (ayat 2). Konteks ayat 2 Euodia dan Sintikhe rupanya sedang dalam masalah. Sehingga dalam suratnya, Paulus menyampaikan memberikan nasehat kepada mereka berdua. Dalam hal ini Paulus meminta Sunsugos untuk menolong Euodia dan Sintikhe dalam menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi. Paulus demikian memperhatikan hal ini karena baik Euodia maupun Sintikhe adalah rekan sekerjanya yang telah turut berjuang dalam Pekabaran Injil, sehingga Paulus benar-benar terbebani dan meminta tolong Sunsugos dapat ambil bagian dalam penyelesaian permasalahan yang sedang dihadapi mereka. Matthew Henry, dalam tafsirannya mengatakan bahwa Rasul Paulus menasehati mereka supaya sehati sepikir dan saling membantu (ay. 2-3): Euodia kunasehatkan dan Sintikhe kunasehatkan, supaya sehati sepikir dalam Tuhan. Nasehat ini ditujukan kepada orang-orang tertentu. Adangkala perlu untuk menerapkan perintah-perintah umum dari injil kepada orang-orang dan perkara-perkara tertentu. Tampaknya Euodia dan Sintikhe berselisih paham, entah satu dengan yang lain atau mereka dengan jemaat. Entah karena masalah agama, atau mungkin mereka berbeda pendapat perasaan. “ Tolonglah”, pinta Rasul Paulus, “ajaklah mereka supaya sehati sepikir dalam Tuhan, supaya menjaga damai sejahtera dan hidup dalam kasih, supaya sepikiran satu sama lain, bukannya saling menyanggah dan menentang, dan supaya sepikiran dengan semua orang lain dalam jemaat, bukannya bertindak melawan mereka.” Lalu ia menasehatkan supaya mereka saling membantu. Nasehat diperlukan supaya mereka bersukacita dan bergembira dengan hati yang kudus di dalam Allah: Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah (ay.4). Segala sukacita kita harus bertumpu pada Allah. Dan pikiran-pikiran orang pada umumnya tentang Allah haruslah pikiran-pikiran yang

menyenangkan. Bergembiralah karena Tuhan (Mzm. 37: 4) Apabila bertambah banyak pikiran dalam batin (pikiran-pikiran yang mendukung dan menyiksa), penghiburan- Nya menyenangkan jiwa (Mzm. 94: 19) dan renungkan manis kedengarannya kepada-Nya (Mzm. 104 : 34) Perhatikanlah, sudah menjadi kewajiban kita dan hak istimewa untuk bersukacita di dalam Allah, dan bersukacita di dalam Dia senantiasa, pada segala waktu, dalam segala keadaan, bahkan pada saat menderita untuk Dia, atau menjadi susah oleh karena Dia. Manusia tidak boleh berpikiran buruk tentang Dia atau jalan-jalan-Nya ketika mengalami kesulitan-kesulitan dalam melayani Dia. Pada Allah ada kecukupan yang dapat membuat bersukacita dalam keadaan-keadaan yang terburuk sekalipun di bumi ini. Rasul Paulus sudah mengatakan ini sebelumnya (3;1): Akhirnya, saudara-saudaraku, bersukacitalah dalam Tuhan. Dan di sini ia mengatakannya lagi, bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan : Bersukacitalah!. Dan orang-orang Kristen perlu diingatkan berulang kali akan hal bersukacita itu. Jika orang baik tidak selamanya bisa bergembira, itu salah mereka sendiri.

Kata menasehati dalam bahasa Yunani adalah παρακαλεο (parakaleo) verb participle present active nominative masculine plural artinya menasehati, memberi semangat, menguatkan dan mendorong, bahkan menegur.

Usaha Paulus dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai rekan sekerja yaitu menolong Euodia dan Sintikhe ini menunjukkan kemampuan Paulus dalam mengatasi konflik dan benturan. Salah satu cara yang dipakai adalah komunikasi dengan cara menasehati kedua belah pihak yang bermasalah. Tidak semua orang dapat melakukan hal ini. Bila ada orang lain yang sedang bermasalah ada kecenderungan orang menghindar daripada terlibat dan membahayakan dirinya sendiri atau dianggap ikut campur urusan orang. Namun di sini Paulus tidak berpikir dan bersikap demikian, ia justru terbebani dan tergerak hatinya untuk menolong mereka sampai semua pulih seperti sediakala.

Rasul Paulus mendesak mereka untuk memiliki pikiran yang sama yaitu untuk menyusun perbedaan mereka dan jika mereka tidak bisa sepenuhnya setuju untuk berpikir dan membiarkan untuk berpikir dan untuk menghindari semua pertentangan publik, karena pertikaian mereka akan memperkuat tangan musuh bersama, dan membuat mereka tersandung.

Menurut tafsiran Wycliffe, “Eoudia dan Sintikhe adalah dua orang perempuan terkemuka di Jemaat Filipi yang belakangan mulai saling menjengkelkan. Pengulangan kunasehati menunjukkan bahwa Paulus tidak berpihak.” (Wycliffe,1962). Ada pendapat bahwa orang berpikir Eoudia adalah wanita dan Syntikhe adalah laki-laki, mereka adalah suami istri.

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan eksposisi kata “menasehati.” Kata menasehati berasal dari bahasa Yunani παρακαλεο (parakaleo). Menurut Friberg, Analytical

Greek Lexicon mengatakan kata παρακαλεο (parakaleo) dari makna dasar memanggil seseorang ke diri sendiri; panggilan ke (sisi seseorang); (a) panggil, panggil untuk (c) panggil (untuk bantuan), panggil bantuan seseorang ketika berbicara dengan kegigihan dengan sungguh-sungguh meminta, mohon, sebagai berbicara secara resmi mendesak, mendorong sebagai berbicara untuk meringankan kesedihan atau kenyamanan tertekan, bersorak (atas), mendorong.

Menurut Barclay-Newman, Greek-English Dictionary kata παρακαλεο (parakaleo) berarti mohon, mendesak; dorong, ucapkan kata-kata penghiburan; meminta, bertanya, memohon; menghibur, menghibur, menghibur; undang, panggil. Menurut Louw-Nida, Greek-English Dictionary kata παρακαλεο (parakaleo) berarti untuk meminta sesuatu dengan sungguh-sungguh dan dengan kepatutan - 'untuk meminta (dengan sungguh-sungguh), untuk meminta, memohon, memohon, dengan sungguh-sungguh memohon.

Menurut Liddel-Scott-Greek-English Lexicon (Albrided) kata παρακαλεο berarti untuk berbicara, berbicara kepada (panggilan ke, panggil), yang dapat dilakukan dengan cara menasihati, memohon, menghibur, dan mengajar. karenanya menghasilkan berbagai indera yang di dalamnya lihat Knapp, Scripto varii arg. Edisi. Berdasarkan arti leksikon diatas kata παρακαλεο (parakaleo) berarti permintaan sungguh-sungguh ada unsur menasihati, memohon, menghibur, mengajar untuk suatu tujuan tertentu. Kalimat “Euodia kunasihati dan Sintikhe kunasihati, supaya sehati sepikir dalam Tuhan.” Kata “kunasehati” kata kerja indikatif kala kini, diatesis aktif orang pertama tunggal dari kata dasar παρακαλεο. Orang pertama tunggal sebagai subyek disini adalah Paulus, menasehati sebagai predikat, kata kerja indikatif kala kini dan obyeknya adalah Euodia dan Sintikhe. Arti kala kini dalam bahasa Yunani lebih menunjuk kepada sesuatu yang sedang dilakukan. Jadi lebih mendekati present continuous dari pada simple present. Yaitu suatu pekerjaan atau perbuatan yang sedang dilakukan atau yang dilakukan berulang-ulang dalam waktu sekarang. Modus indikatif adalah modus yang menegaskan aktualitas, kepastian, atau realitas tindakan dari sudut pandang pembicara.

Menurut Charles mengatakan bahwa menasehati menunjukkan bahwa Paulus tidak berpihak. Sehati sepikir kembangkan keselarasan pikiran dan watak. Agar tindakan bermegah tidak mengarah kepada kesemberonoan di dalam pergumulan tentang kekafiran, Paulus mengutarakan sebuah peringatan. Dengan kesatuan dan kegigihan mereka disuruh terus berjuang mempertahankan iman.

Menurut Dr. J. L. Ch. Abineno mengatakan bahwa pada kedua wanita itu ia katakan: Eidoai kunasehati dan Sintiche kunasehati, supaya sehati sepikir dalam Tuhan (Abineno,1990).

Nasehat yang demikian telah ia berikan kepada mereka, dalam ayat ini nasehatnya ia tujukan khusus kepada dua orang di antara mereka, yaitu Eiodia dan Sintiche.

Siapa kedua wanita ini, kita tidak tahu. Dalam ayat 3 di katakan, bahwa mereka berjuang bersama-sama dengan Paulus dalam pelayanan pekabaran injil. Bagaimana cara kita juga tidak tahu. Anggota-anggota jemaat di Filipi tentu mengetahuinya. Karena itu Paulus tidak menerangkannya lagi di sini kepada mereka. Dari permintaan kepada Sunsugos nyata, betapa serius nasehatnya itu. Ia katakan bahkan, kuminta kepadamu juga, Sunsugos temanku yang setia tolonglah mereka. Karena mereka telah berjuang dengan aku dalam pekabaran injil, bersama dengan Klemens dan teman-teman sekerjaku yang lain, yang nama-namanya tercantum dalam kitab kehidupan. Menurut Wycliffe mengatakan bahwa Euodia dan Sintikhe adalah dua orang perempuan yang terkemuka di jemaat Filipi yang belakangan mulai saling menjengkelkan. Pengulangan kunasehati menunjukkan bahwa Paulus tidak berpihak. Sehati sepikir. Kembangkan keselarasan pikiran dan watak. Untuk mempermudah terjadinya damai Paulus merujuk kepada Sunsugos yang sesuai dengan arti namanya, benar-benar merupakan seorang teman yang setia. Sunsugos rupanya adalah nama seseorang yang diperoleh ketika dibaptis. Jika hanya sebutan saja, dugaan tentang siapa yang dimaksudkan bisa di tarik mulai dari Silas hingga istri Paulus yang diduga bernama Lidia.

Klemens mungkin ditambahkan untuk mengingatkan mereka akan peristiwa tertentu. Rujukan kepada kitab kehidupan yang di dalamnya terdaftar para anggota persemaikmuran surgawi memberikan kesan bahwa Klemens dan kawan-kawan mungkin telah mengorbankan hidup mereka ketika surat ini ditulis. Sebagai Guru seharusnya memiliki kemampuan mengatasi konflik dan benturan yang dapat saja terjadi di antara peserta didiknya bahkan di antara rekan sekerja guru. Kemampuan ini merupakan bagian dari kompetensi sosial guru karena menuntut guru memiliki hubungan dengan orang disekitarnya atau masyarakat.

Bahkan, kuminta kepadamu juga, Sunsugos, temanku yang setia: tolonglah mereka. Kata “kuminta” berasal dari kata Yunani eroto. Menurut Gingrich Lexicon kata eroto atau evrotao berarti meminta. Menurut Friberg Lexicon kata eroto/ atau erotao/ berarti 1) ketika mencari informasi, tanyakan, tanyakan, pertanyaan 2) ketika mengajukan permintaan, tanyakan, mintalah seseorang untuk melakukan sesuatu; sebagai mengajukan permintaan kepada Tuhan,

Menurut UBS Lexicon aku bertanya (sebuah pertanyaan); bertanya, minta; mohon, minta segera, desak. Arti kata eroto atau erotao secara leksikon adalah seseorang mengajukan permintaan dan sifat permintaannya adalah segera atau mendesak. Kata eroto atau erotao adalah kata kerja indicator kala kini diatesis aktif orang pertama tunggal. Subyek yang meminta

adalah Paulus dan obyeknya adalah Sunsugos, teman Paulus. Usaha Paulus dengan meminta Sunsugos untuk menolong mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh Eoudia dan Sintikhe menunjukkan bahwa Paulus ingin membangun kerja team. Karena semua adalah rekan sekerja dalam pekabaran Injil semua seharusnya memiliki sikap sehati sepikir dan saling menopang dan mendukung. Dalam hal ini Paulus menyampaikan dalam suratnya karena Paulus tidak bisa berjumpa langsung dan Paulus tidak memiliki banyak kesempatan untuk berbicara dengan mereka. Paulus meminta sesama rekan yang diakui cukup dewasa untuk mewakilinya menyelesaikan permasalahan di antara Eoudia dan Sintikhe.

Konteks disini mengisahkan bahwa Paulus adalah seorang yang berhasil membangun kerja team dengan baik. Meskipun dia jauh, tetapi tetap memantau segala sesuatu dari jauh dan bila dia harus campur tangan terhadap suatu hal iya dapat menghubungi teman-temannya. Tanpa ada kerjasama team yang solid makanya pekerjaan dapat terbelah sebagai seorang guru pun seharusnya dapat membangun kerja sama team yang baik dengan sesama rekan sekerja sehingga ketika ia berhalangan, rekan sekerja dapat menolong. Hal ini dapat terjadi tentu saja bila guru memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dengan rekan sekerja sehingga ia dapat diterima dan disukai.

Kalimat “bersukacitalah dalam Tuhan dan sekali lagi aku berkata bersukacitalah,” kata “bersukacita” κηαιρετε (khairere) merupakan kata kerja imperative atau perintah dalam tense present aktif, artinya ini merupakan suatu perintah yang harus terus-menerus dilakukan. Kalimat perintah Paulus bukan hanya ditujukan kepada Eoudia dan Sintikhe, tetapi kepada semua jemaat di Filipi. Kata bersukacita berasal dari bahasa Yunani χαιρετε. Kata χαιρετε atau χαιρο berarti “bersukacitalah, senanglah;” Kata χαιρο juga berarti “(1) bersukacitalah, bergembiralah, bergembiralah (2) digunakan sebagai formula salam atau alamat dalam imperatif menyiratkan keinginan untuk kesejahteraan, (3) pasif senang, senang, bersukacitalah.”

Secara gramatikal kata ψαι,ρετε (ccari,rete) adalah kata kerja imperatif kala kini diatesis aktif orang kedua jamak dari kata ψαι,ρο (cai,rw.) Modus imperatif digunakan untuk mengarahkan tindakan seseorang. Modus imperatif present mengarahkan suatu obyek untuk melanjutkan tindakan yang sedang berlangsung. Dalam bahasa Yunani modus imperatif hanya dipakai dalam Present dan Aorist, orang ke-2 dan ke-3. Modus ini menyatakan: Perintah, Dorongan, Larangan. Yang perlu diperhatikan adalah akhiran-akhirannya yang berbeda dari akhiran-akhirannya modus Indikatif. Present Imperatif sewaktu-waktu berarti: Lanjutkanlah melakukan suatu perbuatan. Subyek yang memberi perintah adalah Paulus, dan yang dikatakan orang kedua jamak, yaitu yang menerima perintah adalah jemaat Filipi.

Chairete adalah sebuah ungkapan perpisahan yang umum dipakai. Penambahan kata senantiasia menunjukkan bahwa yang ada dalam pikiran Paulus adalah artinya lebih dalam, bersukacitalah. Pengulangan menunjukkan bahwa keadaan di Filipi adalah demikian rupa sehingga nasehat semacam ini rasanya tidak masuk akal. Orang Kristen dapat diperintahkan untuk bersukacita, sebab sumber sukacita mereka bukan dalam situasi tetapi di dalam Tuhan. Sumber sukacita adalah di dalam Tuhan. Guru pada umumnya dan guru Kristen pada khususnya perlu mengembangkan sikap ramah dan mudah tersenyum. Ramah dan senyum akan muncul secara alami bila kondisi hati seseorang selalu bersukacita. Sikap sukacita akan membuat orang disekitarnya senang tidak takut dan segan, tetapi juga tidak direndahkan. Sikap sukacita akan menghasilkan banyak teman, relasi, dan bagi guru rekan sekerja dan peserta didik akan senang dan merasa nyaman.

Keadaan guru yang senantiasia sukacita tidak akan mudah kuatir, putus asa dan marah. Ini merupakan bagian dari peran guru yang seharusnya dimiliki oleh setiap guru. “6Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. 7Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus. Nasehat untuk tidak kuatir tentang apa pun juga dan nasehat supaya menyatakan hal itu dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur adalah suatu tindakan yang dapat menghasilkan sikap yang dewasa bagi seseorang. Doa dan permohonan menunjukkan bahwa Tuhan yang bisa membantu mereka. Ucapan syukur, yang senantiasia terpelihara di dalam hati juga dapat menumbuhkan sikap bijaksana bagi seseorang. Bila seorang guru memiliki sikap seperti ini, ia akan dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan yakni:

Pertama, Peranan guru, selain sebagai sumber belajar, guru juga memiliki peranan lain yang tidak kecil dalam proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas bagi peserta didik, diantaranya guru adalah seorang pendidik, konselor, inisiator, informator, fasilitator, dan motivator. Sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya mengajar ketika berada di dalam kelas, sebab seorang guru di luar kelas pun ia tetap seorang pendidik. Dan sebagai seorang konselor, guru tidak hanya di dalam kelas memberikan nasihat, bimbingan, arahan kepada peserta didiknya, tetapi dimana saja: di kantor, di halaman sekolah, di kantin, di jalan atau dalam

perjanjanaan, di rumah, bahkan ketika berada di Mall sekalipun guru bisa mendidik dan menjadi konselor bagi peserta didiknya. berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran, bisa dinilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Sehingga guru berperan benar-benar sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Bahkan guru diharapkan memberikan contoh baik terhadap lingkungan, dengan menjalankan hak dan kewajiban sebagai bagian dari masyarakat sekitar

Kedua, peranan guru adalah peranan sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pembelajaran. Guru bisa di nilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. sehingga guru berperan benar-benar sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.

Ketiga, guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, menilai, melatih dan mengevaluasi para peserta didik untuk jalur pendidikan formal pada pendidikan menengah. Guru merupakan sosok yang bisa membentuk kepribadian peserta didik agar bisa menjadi seorang yang berguna bagi nusa, bangsa dan juga agama.

Kelima, perkembangan terbaru terhadap pandangan mengenai belajar mengajar menuntut guru untuk meningkatkan kompetensi dan perannya. Karena proses belajar mengajar serta hasil belajar mengajar siswa sebagian besar ditentukan oleh seberapa besar peranan dan kompetensi seorang guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. (1990). *Surat Paulus kepada Jemaat di Filipi 4:2-9*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Anggito, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barclay-Newman. (1979). *Greek-English Dictionary*. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft.
- Dakhi, S. A. (2020, September). *Kian sukses meningkatkan kedisiplinan siswa*.
- Darmono. (2005). *Disiplin dalam Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (1994). *Researching Natural Settings: A Guide to Qualitative Methods*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Friberg, T. (2000). *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*. Grand Rapids, MI: Baker Books.

- Gingrich, F. W. (1983). *Shorter Lexicon of the Greek New Testament*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hamalik, O. (2006). *Disiplin dalam Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Henry, M. (1991). *Commentary on the Whole Bible*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers.
- Hidayatullah. (2007). *Disiplin dalam Konteks Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Liddell, H. G., & Scott, R. (1940). *Greek-English Lexicon (Abridged)*. Oxford: Clarendon Press.
- Louw, J. P., & Nida, E. A. (1988). *Greek-English Lexicon of the New Testament Based on Semantic Domains*. New York: United Bible Societies.
- Mohamad, S. (2008). *Pericikan Perjuangan Guru Menuju Profesional, Sejahtera, dan Terlindungi*. Bandung: Pustaka Bani Quaraisy.
- Muhammad, S. (2020, December). *Kontribusi kemandirian dan kedisiplinan terhadap hasil belajar*. Guepedia.
- Paulus. *Surat Paulus kepada Jemaat di Filipi 4:2-9*. Alkitab.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1987). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Setiawan, R. H. (2021, May). *Menjadi Pendidik Profesional*. Penerbit Umsu Presh.
- Sulistiyono, J. (2022). *Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Untuk Menjaga Kedisiplinan Masuk Sekolah*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan.
- Tafsiran Wycliffe. (1962). *Euodia dan Sintikhe*. Chicago: Moody Press.
- UBS Lexicon. (1983). *Greek-English Dictionary*. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft.